

BAHAN PRESENTASI

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

Oleh: Drs. Iding Tarsidi, M. Pd.

A. Pendahuluan

Pada penyajian yang pertama ini kami mendapat kesempatan untuk memberikan gambaran tentang “Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah”. Paparan ini merupakan intisari atau resume dari “An Over View of Guidance Counseling in Elementary and Midle Sschool” (Muro and Kottman; 1–14). Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu diajukan beberapa pertanyaan sebagai bahan kajian dan pertimbangan bersama, sebagai berikut:

1. Apakah bimbingan sekolah itu, dan mengapa hal tersebut penting?
2. Apa peran konseling di sekolah?
3. Apa peran dan fungsi konselor di sekolah dasar dan menengah?
4. Mengapa konselor sekolah perlu menguasai konseling

Sesuai dengan tugas yang diberikan, pada kesempatan ini saya hanya akan menyajikan dan membahas atas pertanyaan nomor tiga, yaitu: “Apa peran dan fungsi konselor sekolah dasar dan menengah?”

Menurut sejarah, bimbingan dan konseling di sekolah telah berkembang sejak awal kelahirannya dan diasumsikan mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus. Gerakan bimbingan lahir sebagai hasil revolusi industri serta keragaman jenis siswa yang masuk ke sekolah. Pada tahun 1898 J.B. Davis, seorang konselor kelas di Detroit mulai mengenalkan konseling pendidikan dan pekerjaan di sekolah menengah pertama, selanjutnya ketika ia menjadi kepala sekolah di Grand Rapid, Michigan, ia memasukkan program bimbingan sebagai salah satu elemen di kelas bahasa Inggris yang dipegangnya. Tujuannya untuk membantu siswa mengembangkan karakter,

menghindari tingkah laku bermasalah, dan memahami hubungan antara minat kejuruan dengan kurikulum pokok.

B. Pembahasan

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, serta semakin kompleksnya permasalahan kehidupan yang dihadapi, peran dan fungsi konselor sekolah pun senantiasa berkembang, termasuk didalamnya perkembangan dalam implementasi dan evaluasi terhadap program bimbingan secara menyeluruh (layanan konseling langsung pada siswa, orang tua dan guru; rencana pendidikan dan pekerjaan; penempatan siswa; referal; dan konsultasi dengan guru, tenaga administrasi, dan orang tua). Sebagian dari perubahan ini diikuti dengan munculnya konselor di sekolah dasar pada awal tahun 1960. Pada tahun 1975 (berdasarkan hukum publik 94-145) pemerintah (Amerika) juga menyediakan dana pendidikan khusus untuk melayani anak-anak penyandang cacat. Pada saat itulah, banyak daerah yang memasukkan konselor sekolah menjadi bagian dari pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Pengaruh kuat lainnya datang dari organisasi profesi, yaitu: Asosiasi Konseling Amerika (ACA), Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (ASCA), dan Asosiasi Pendidikan Konselor dan Supervisi (ACES) (Wittmer, 1993). Para anggota organisasi ini berupaya menggerakkan para profesional untuk mengembangkan aturan-aturan seperti program akreditasi dan sertifikasi. Sehingga secara berangsur-angsur konseling sekolah menjadi lebih profesional, dan utuh baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

1. Peran dan Fungsi Konselor di Sekolah Dasar

Menurut Komite Konselor Sekolah Dasar (ACES-ASCA; 1966), dilaporkan bahwa peran dan fungsi konselor sekolah dasar sedikitnya ada tiga, yaitu: (1) konseling, (2) konsultasi dan (3) koordinasi, sedangkan menurut Pusat Sumber Informasi Pendidikan atau Pelayanan Konseling dan Personal (ERIC/CAPS), bahwa peran dan fungsi konselor di sekolah dasar dapat diidentifikasi sebagai berikut: konseling, konsultasi, pengukuran siswa, membantu

orang tua siswa, memberikan referal, program perencanaan, pengembangan karir, sebagai agen pembaharu, ombudsman, pendisiplin, humas, melakukan penelitian lokal, perencanaan kurikulum, dan melakukan screening.

Selanjutnya, Wilgus dan Shelley (1988) menambahkan beberapa tanggung jawab berkenaan dengan peran dan fungsi konselor di SD, sebagai berikut: menyajikan informasi dan pendidikan pada orang tua, mengadakan pertemuan baik yang bertujuan bimbingan dan konseling maupun yang bukan, program kelas, program pengenalan, pengembangan staf, pengalihan, observasi kelas, hubungan orang tua, dan tanggung jawab lainnya terhadap sarana dan prasarana penunjang di sekolah.

Pakar lainnya, Snyder (1993) menambahkan beberapa tanggung jawab lain berkaitan dengan peran konselor di SD, yaitu: pelatihan dan koordinasi program bantuan teman sebaya, dan tugas administrasi seperti: pengukuran, supervisi, keterlibatan dalam komite penasihat bimbingan dan konseling, dan memimpin evaluasi program bimbingan.

Hal penting lain yang perlu dipertimbangkan adalah waktu yang tersedia bagi konselor untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Dalam kaitan ini Handerson (1987) secara khusus mempresentasikan penggunaan waktu bagi konselor agar tercapai keseimbangan yang optimal dalam program bimbingan di SD, dalam empat komponen program, yaitu: 40% untuk komponen kurikulum bimbingan, 25% untuk perencanaan individual, 25% untuk pelayanan responsive, dan 10% untuk dukungan sistem.

2. Peran dan Fungsi Konselor di Sekolah Menengah (Pertama)

Pada tingkatan tertentu konselor sekolah menengah (pertama) melakukan jenis tugas yang sama dengan konselor sekolah dasar, namun ada beberapa tugas tambahan dan prioritas. Miller (1986) mengidentifikasi fungsi-fungsi konselor di sekolah menengah dalam urutan prioritas sebagai berikut: konsultasi dengan guru, memberikan informasi program bimbingan, mengorganisasi dan mengelola program bimbingan, mengevaluasi kemampuan layanan bimbingan, konseling seorang demi seorang untuk masalah pribadi dan sosial, konseling

orang per orang untuk masalah pendidikan, konseling kelompok kecil untuk masalah pendidikan, konseling kelompok kecil untuk masalah pribadi dan sosial, menilai siswa dan referal.

Konselor sekolah menengah harus peka terhadap perubahan perkembangan yang cepat pada diri siswa remaja sebagai dasar dalam penyusunan program yang fleksibel, eksploratori, dan transisional. Penggunaan bimbingan kelompok, sarana teman sebaya, dan konsultasi dengan guru untuk membantu siswa mengambil suatu tingkat tanggung jawab tertinggi bagi kehidupan dan pendidikan sangat ditekankan. Pada tingkat ini bimbingan karir sangat nyata dan jelas. Konselor harus memberikan informasi tentang pekerjaan/karir dan membantu siswa untuk membuat keputusan tentang pemilihan sekolah dan pendidikan.

Berkaitan dengan tanggung jawab dan prioritas, Henderson (1987) menegaskan bahwa konselor sekolah menengah menggunakan 30% waktunya pada komponen kurikulum bimbingan, 30% untuk perencanaan individual, 25% untuk pelayanan responsif, dan 15% untuk dukungan sistem.

C. Penentuan Prioritas

Konselor sekolah dasar dan menengah harus mampu “mendeskripsikan pekerjaan”, yaitu mendeterminasikan prioritas pribadi, sekolah, dan daerah, serta apa-apa yang dibutuhkan oleh siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Ia harus mampu merancang suatu program, menemukan kebutuhannya sendiri (kekuatan dan kelemahan diri) serta kebutuhan dari situasi khusus, Konselor juga harus mempertimbangkan aspek situasi “ideal” dan “dunia nyata”, serta rasa percaya diri konselor, mempertimbangkan prioritas administrasi sekolah (tugas pimpinan sekolah), melakukan pengukuran kebutuhan, bertanya dan melakukan umpan balik pada siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat, tentang kepercayaannya pada konselor

Menurut sejarah, bimbingan dan konseling di sekolah telah berkembang sejak awal kelahirannya dan diasumsikan mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus. Gerakan bimbingan lahir sebagai hasil

revolusi industri serta keragaman jenis siswa yang masuk ke sekolah. Pada tahun 1898 J.B. Davis, seorang konselor kelas di Detroit mulai mengenalkan konseling pendidikan dan pekerjaan di sekolah menengah pertama, selanjutnya ketika ia menjadi kepala sekolah di Grand Rapid, Michigan, ia memasukkan program bimbingan sebagai salah satu elemen di kelas bahasa Inggris yang dipegangnya. Tujuannya untuk membantu siswa mengembangkan karakter, menghindari tingkah laku bermasalah, dan memahami hubungan antara minat kejuruan dengan kurikulum pokok.

Sumber Rujukan:

Muro and Kattman. (1995). *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle School, A Practical Approach*. Brown and Brenchmark: Madison Wisconsin Iowa

Muro & Kottman. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Wisconsin-Iowa: Brown Communication., Inc